

PENINGKATAN PRODUKSI MELALUI TATA KELOLA, MANAJEMEN DAN KEUANGAN PADA KELOMPOK PENGRAJIN KAYU

N.N.S.R.T. Dewi¹, A.A.I.A.S. Komaladewi², dan I.W. Suardana³

ABSTRAK

Bali merupakan daerah yang terkenal dengan seni dan budayanya. Salah satu seni yang ada di Bali yaitu seni kerajinan kayu. Desa Pejeng merupakan salah satu desa yang memiliki kelompok pengrajin kayu dengan nama Tenaga Kerja Mulia Mandiri. Kerajinan yang mereka hasilkan dijual kepada pengepul sesuai dengan permintaan. Namun sering kali kelompok tidak dapat menyanggupi seluruh permintaan pengepul karena jumlah permintaan yang besar. Keterbatasan peralatan menjadi kendala utama dalam hal produksi. Sehingga kegiatan PKM ini memberikan bantuan berupa peralatan seperti mesin bobok kayu, mesin pemotong kayu, gerinda, dan bor untuk mempercepat proses produksi yang dilakukan. Metode yang digunakan adalah sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dan sosialisasi yang diberikan antara lain pelatihan pembukuan sederhana, sosialisasi mengenai ecopreneurship dan wirausaha, serta pelatihan pengelolaan manajemen. Hasil kegiatan yaitu peningkatan produktivitas mitra sebesar 80%, mitra memiliki satu pembukuan sederhana, dan mitra memiliki wawasan mengenai wirausaha berkelanjutan.

Kata kunci : Kelompok pengrajin, produktivitas, sosialisasi, pelatihan.

ABSTRACT

Bali is a region famous for its art and culture. One of the arts that exists in Bali is woodcraft. Pejeng Village is home to a group of wood craftsmen known as Tenaga Kerja Mulia Mandiri. They sell their crafts to middlemen based on the demand. However, the group often cannot meet the entire demand from the middlemen due to the large volume of requests. The primary obstacle to production is the limited availability of equipment. Thus, this PKM activity provides assistance in the form of equipment such as wood chiseling machines, wood cutting machines, grinders, and drills to expedite the production process. The methods used were socialisation, training, technology application and mentoring. Training and socialisation activities provided included simple bookkeeping training, socialisation of ecopreneurship and entrepreneurship, and management training. The results of the activities are an increase in partner productivity by 80%, partners have one simple bookkeeping, and partners have insights into sustainable entrepreneurship.

Keywords: Craftsmen groups, productivity, socialization, training.

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman 80233, Denpasar-Indonesia, rahayutrisna@unud.ac.id

² Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman 80233, Denpasar-Indonesia, sri.komaladewi@unud.ac.id

³ Program Studi Desain Produk, ISI Denpasar, Jl. Nusa Indah 80235, Denpasar-Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Banjar Panglan merupakan salah satu wilayah di Desa Pejeng Tengah, Gianyar, Bali yang memiliki masyarakat dengan keahlian sebagai pengrajin kayu yang digunakan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat. Proses produksi dengan media kayu ini sangat membutuhkan kemampuan yang lebih untuk dapat menghasilkan karya yang baik dan bermanfaat supaya banyak digemari oleh konsumen (Ariadin dan Safitri, 2021). Keahlian sebagai pengrajin kayu tersebut merupakan keahlian yang turun temurun dalam setiap keluarga di Banjar Panglan. Namun seiring berkembangnya lapangan kerja yang tersedia, masyarakat mulai meninggalkan profesi mereka sebagai pengrajin dan beralih ke pekerjaan kantor, terutama generasi muda. Sehingga sangat penting untuk memberikan motivasi pada generasi muda untuk mau berwirausaha apalagi dengan peluang yang sudah terbuka lebar. Usaha kerajinan kayu dapat menjadi salah satu bentuk usaha *ecopreneurship*, yaitu praktik kewirausahaan yang berfokus pada keberlanjutan dan mengedepankan kelestarian lingkungan (Suryaningsih dan Aripin, 2020). Pemberdayaan pengrajin kayu dan potensi ekonomi daerah perlu dilaksanakan untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah (Padmi dan Meydianawathi, 2019).

Banjar Panglan memiliki kelompok pengrajin kayu, yaitu kelompok kerajinan “Tenaga Kerja Mulia Mandiri” yang menghasilkan jenis kerajinan kayu setengah jadi (belum difinishing) yang terdiri dari beberapa bentuk, seperti bentuk kura-kura, kepala kuda, ikan hias, dan jamur. Para pengrajin memiliki keahlian masing-masing dalam satu bentuk tertentu. Para pengrajin memiliki ciri khas masing-masing dalam memahat kayu-kayu tersebut dan tentunya memiliki harga yang berbeda-beda antara produk yang dihasilkan oleh pengrajin satu dengan pengrajin yang lainnya (Gayatri dan Setiawina, 2016). Gambar usaha pengrajin disajikan pada Gambar 1.1.



Produk dalam proses



Proses membuat kerajinan



Contoh produk yang siap dijual

Gambar 1.1 Gambar produk yang dihasilkan dan kegiatan usaha pengrajin

Produk hasil kerajinan kayu yang sudah difinishing dapat digunakan sebagai cenderamata oleh para wisatawan, bahkan tidak jarang kerajinan kayu dijual di pasar ekspor. Cenderamata merupakan produk yang dihasilkan oleh seseorang yang dijual di tempat-tempat objek wisata dan digunakan sebagai kenang-kenangan bagi wisatawan (Gayatri dan Setiawina, 2016). Jenis kayu yang digunakan tidak boleh sembarangan, karena akan berdampak terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Bahan baku yang digunakan untuk membuat kerajinan berupa kayu *suar trembesi* yang diperoleh dari desa Plaga, Badung dan juga dari Desa Kintamani, Bangli. Namun bahan baku lokal kini mulai sedikit, sehingga terkadang pengrajin harus membeli dari luar pulau. Eskak (2013) menyatakan perlu kreativitas pemikiran dan tindakan agar usaha kerajinan kayu tetap berproduksi dalam masa krisis bahan baku. Sehingga diperlukan upaya untuk mengatasi krisis bahan baku tersebut. Ukuran kerajinan yang dihasilkan bervariasi mulai dari ukuran 20cm sampai 40cm. Jumlah produk yang bisa dihasilkan oleh para pengrajin tidak pasti, karena mereka tidak membuat target yang pasti berapa jumlah yang harus mereka penuhi ke pengepul. Mereka hanya memproduksi produk sesuai dengan jumlah yang mereka bisa produksi dalam waktu senggang, meskipun produksi berjalan terus, namun konsistensi produksinya tidak pasti. Jika diambil dengan konsisten, dalam seminggu satu orang

pengrajin bisa menghasilkan kurang lebih 100 buah kerajinan yang berukuran kecil (20cm), atau 75 buah kerajinan berukuran sedang (25-30cm), atau 25-50 buah kerajinan berukuran besar (40cm) dengan total keuntungan bersih sekitar Rp1.000.000, sehingga dalam sebulan keuntungan yang bisa diraih mencapai Rp4.000.000. Harga jual untuk masing-masing ukuran dan jenis kerajinan kayu disajikan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Harga jual kerajinan setengah jadi

Jenis/ Bentuk Kerajinan	Harga jual dalam berbagai ukuran			
	20cm	25cm	30cm	40
Bentuk Kura-Kura	25.000	35.000	50.000	85.000
Bentuk Kepala Kuda	25.000	35.000	50.000	85.000
Bentuk Ikan Hias	35.000	65.000	125.000	170.000
Bentuk Jamur	35.000	45.000	50.000	80.000

Hasil kerajinan tersebut dijual kepada pengepul yang berasal dari luar Desa Pejeng Tengah. Namun jumlah kerajinan yang dihasilkan oleh kelompok pengrajin Tenaga Kerja Mulia Mandiri masih belum bisa mengakomodir permintaan dari para pengepul. Bahkan kelompok pengrajin sampai menolak permintaan dari beberapa pengepul karena tidak sanggup untuk memenuhi permintaan. Keterbatasan peralatan menjadi salah satu penyebab kelompok pengrajin tidak mampu memenuhi permintaan dari para pengepul. Penghasilan yang diperoleh oleh pengrajin juga tidak pasti karena tidak memiliki target dalam produksi dan tidak konsisten dalam memproduksi jumlah produk. Kelompok pengrajin juga tidak memiliki pembukuan untuk pengelolaan keuangannya.

2. METODE

Secara umum pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan untuk dapat menyelesaikan permasalahan mitra, antara lain:

- Sosialisasi, yang diberikan kepada generasi muda mengenai wirausaha agar mereka melihat peluang dalam melanjutkan usaha yang sudah ada. Sosialisasi juga dilakukan kepada 20 anggota kelompok pengrajin kayu mengenai *ecopreneurship* yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang ramah lingkungan dan wirausaha berkelanjutan.
- Pelatihan penggunaan peralatan, yaitu mesin bobok kayu, bor, dan gerinda diberikan agar mitra dapat menggunakan peralatan dalam mendukung kegiatan produksi. Mitra juga diberikan pelatihan pengelolaan manajemen dan keuangan yang akan dilaksanakan dengan melibatkan mitra sebagai peserta pelatihan untuk melatih mitra mengelola usahanya dengan terstruktur.
- Penerapan Teknologi diberikan melalui penggunaan peralatan yang lebih canggih untuk meningkatkan kuantitas produksi mitra
- Pendampingan dilakukan terhadap mitra setelah dilaksanakan pelatihan untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan dapat diterapkan dengan baik oleh mitra. Evaluasi dilakukan dengan melakukan wawancara kepada mitra mengenai kebermanfaatan program yang dijalankan dan peningkatan yang dirasakan oleh mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pertama yang dilakukan pada PKM ini adalah pemberian bantuan teknologi berupa peralatan yang dapat digunakan oleh mitra untuk meningkatkan proses produksi. Bantuan teknologi yang diberikan untuk mitra berupa mesin bobok, mesin pemotong kayu (sensor), gerinda, dan bor kayu. Peralatan tersebut diberikan kepada mitra dengan tujuan agar mitra dapat bekerja dengan lebih cepat dan lebih efektif. Peralatan yang diberikan kepada mitra disajikan pada Gambar 3.1.



Penyerahan alat kepada mitra



Percobaan mesin bobok oleh mitra

Gambar 3.1 Alat teknologi (mesin bobok, gerinda dan bor)

Kegiatan kedua dilakukan untuk memberikan solusi mengenai keterbatasan bahan baku yang dimiliki oleh mitra. Kerajinan kayu yang dibuat oleh mitra menggunakan jenis kayu suar trembesi. Berdasarkan informasi dari mitra, saat ini sangat susah mencari kayu suar trembesi, sehingga mitra harus mencari penjual kayu sampai ke kabupaten lain, seperti Kabupaten Badung dan Kabupaten Bangli. Permasalahan bahan baku yang dihadapi oleh mitra merupakan masalah yang memerlukan solusi tidak hanya jangka pendek, tapi juga untuk jangka panjang. Ecopreneurship dapat menjadi salah satu solusi yang digunakan untuk mengatasi masalah keterbatasan bahan baku untuk jangka panjang. Ecopreneurship merupakan bentuk wirausaha yang fokus pada lingkungan dan keberlanjutan (Santini, 2017). Para wirausahawan yang berperan sebagai ecopreneur menciptakan bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan (Gunawan et al., 2021). Bisnis ecopreneurship merupakan pelopor dalam menggunakan inovasi untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan dengan memanfaatkan peluang pasar (Garcia et al., 2019). Dalam konteks usaha kerajinan kayu yang dijalankan oleh mitra, dapat dilakukan budidaya penanaman pohon suar trembesi di wilayah mitra, mengingat desa Pejeng merupakan desa yang masih memiliki banyak lahan untuk menanam pohon. Dengan memberikan sosialisasi dan edukasi kepada mitra mengenai ecopreneurship, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bahan baku mitra dalam jangka panjang. Hasil sosialisasi dan edukasi yaitu kelompok pengrajin memiliki pemahaman mengenai ecopreneurship. Usaha yang mereka lakukan memiliki hubungan yang signifikan terhadap lingkungan sehingga mereka bisa berkontribusi dalam ekonomi berkelanjutan melalui ecopreneurship.

Mitra belum memiliki manajemen pengelolaan yang baik, seperti belum memiliki mekanisme penerimaan pengepul. Ketika ada permintaan dari pengepul, biasanya pengepul akan langsung menghubungi salah satu anggota dari pengrajin sehingga menyebabkan permintaan yang masuk tidak melalui satu pintu dan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman akan sangat besar. Di samping itu mitra juga tidak dapat memastikan jumlah produksi yang dapat dihasilkan sehingga tidak dapat memberikan kepastian kepada pengepul mengenai kesanggupan pemenuhan pesanan dari pengepul. Oleh karena itu mitra diberikan pelatihan pengelolaan manajemen berupa pembuatan perencanaan usaha meliputi mekanisme penerimaan pengepul yang terpusat, penentuan target produksi setiap minggu sehingga dapat memberikan kepastian penerimaan permintaan dari pengepul dan sebagai bentuk profesionalitas kelompok pengrajin. Pelatihan diikuti oleh seluruh anggota kelompok pengrajin dengan jumlah 20 orang. Pelatihan yang sudah dilakukan memberikan hasil berupa terbentuknya mekanisme satu pintu dalam penerimaan pengepul yang ditunjuk dalam kelompok pengrajin. Hasil pelatihan juga memberikan wawasan kepada mitra untuk menentukan jumlah rencana produksi setelah dibantu dengan pengadaan alat yang diberikan. Sehingga mitra dapat memproduksi kerajinan dalam jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya dan dapat menentukan rencana jumlah produksi untuk memberikan kesanggupan pemenuhan jumlah permintaan dari pengepul. Dengan demikian mitra dapat mengetahui estimasi pendapatan yang diperoleh setiap minggu atau setiap bulannya.

Pengelolaan keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap bentuk usaha. Pengelolaan keuangan yang tidak berjalan dengan baik dapat menghambat kinerja usaha (Rumbianingrum dan

Wijayangka, 2018). Pengelolaan keuangan diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai arus kas dari setiap usaha meliputi pendapatan dan pengeluaran yang terjadi pada usaha tersebut. Mitra belum memiliki pengelolaan keuangan yang baik, sehingga mitra tidak dapat memberikan jumlah yang pasti mengenai penghasilan yang diperoleh setiap bulannya. Oleh karena itu diberikan pelatihan pembukuan kepada mitra agar mitra memiliki catatan sederhana mengenai arus kas yang diperoleh oleh mitra. Pembukuan meliputi catatan pengeluaran-pengeluaran yang terjadi selama satu periode dan pendapatan yang diperoleh selama satu periode. Sehingga dari pembukuan tersebut mitra dapat mengetahui berapa jumlah keuntungan/ kerugian yang diperoleh selama satu bulan dengan mempertimbangkan kapasitas produksi yang dapat dicapai oleh mitra. Pengelolaan keuangan yang tidak tepat juga mengakibatkan penetapan harga pokok penjualan yang ditetapkan tidak tepat, yang berdampak pada kerugian dan mengakibatkan kebangkrutan (Fatwitawati, 2018).

Sumber daya manusia merupakan permasalahan yang sering timbul dalam sebuah usaha. Demikian juga yang terjadi pada kelompok pengrajin Tenaga Kerja Mulia Mandiri. Selain keterbatasan alat, mitra memiliki keterbatasan sumber daya manusia dalam jangka panjang, dalam artian kurangnya minat generasi-generasi muda untuk meneruskan usaha yang dilakoni oleh orang tuanya. Rendahnya minat para generasi muda karena mereka tidak melihat secara nyata peluang dari usaha kerajinan kayu dan habit dari generasi muda untuk bekerja di kantor. Padahal jika digeluti dengan serius, usaha kerajinan ini dapat menghasilkan omset yang besar apa lagi jika bisa menembus pasar ekspor. Untuk membangkitkan minat para generasi muda, maka salah satu program PKM yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah sosialisasi kepada generasi muda mengenai wirausaha untuk memotivasi mereka melanjutkan usaha kelompok pengrajin. Meskipun para generasi muda lebih tertarik untuk bekerja kantor, pada kegiatan sosialisasi ini mereka diarahkan untuk dapat mengelola usaha kerajinan kayu, tanpa harus ikut menjadi pembuat kerajinan. Sehingga usaha kerajinan dari kelompok pengrajin ini dapat tetap diteruskan dengan merekrut tukang dari luar. Selain dapat meneruskan usaha yang ada, hal tersebut juga dapat menambah lapangan kerja. Dokumentasi kegiatan PKM dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Pemberian sosialisasi
ecopreneurship



Pelatihan pembukuan sederhana



Penjelasan penggunaan mesin
bobok

Gambar 3.2 Pelaksanaan Kegiatan PKM

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan produktivitas, keberlanjutan, serta manajemen usaha mitra, yang berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal melalui pengembangan usaha berbasis kerajinan. Peralatan yang diberikan terbukti membantu mitra bekerja dengan lebih cepat dan efektif, serta meningkatkan jumlah produksi secara signifikan. Edukasi dan sosialisasi konsep ecopreneurship dilakukan untuk mendorong mitra agar mulai menanam pohon suar trembesi, yang tidak hanya menjamin ketersediaan bahan baku jangka panjang, tetapi juga memperkuat praktik keberlanjutan dalam produksi mereka. Pelatihan manajemen usaha meliputi perencanaan produksi dan penerimaan pengepul secara terpusat membantu mengurangi risiko kesalahpahaman dalam pemesanan dan memastikan pemenuhan permintaan secara tepat. Mitra kini

memiliki sistem penerimaan yang lebih terstruktur dan dapat memperkirakan produksi mingguan. Dalam hal keuangan, pelatihan pembukuan memberikan kemampuan bagi mitra untuk mencatat arus kas secara sederhana. Akhirnya, melalui sosialisasi kewirausahaan kepada generasi muda, program ini menanamkan motivasi untuk melanjutkan usaha kerajinan kayu, sekaligus menciptakan peluang lapangan kerja baru. Generasi muda diharapkan dapat mengelola usaha tanpa harus terjun langsung dalam produksi, yang mendukung keberlangsungan usaha dan regenerasi tenaga kerja di bidang kerajinan kayu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada DRTPM atas dana yang diberikan melalui skema pemberdayaan berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadin, M. Safitri, TA. (2021). Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM Sentra Kerajinan Kayu di Kabupaten Dompu. *Jurnal Among Makarti*; 14:1, 31-43.
- Eskak, E. (2013). Krisis Bahan Baku Seni Kerajinan Kayu di Jepara dan Solusi Pemecahannya. *Ejournal of industrial system portal*; 30:2, 73-84.
- Fatwitawati, R. (2018). Pengelolaan Keuangan bagi UMKM di Kelurahan Airputih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Sembadha*. 1:1, 225-229.
- Garcia, MR. Garcia, MG. Castillo, AC. (2019). An Overview of Ecopreneurship, Eco-Innovation, and the Ecological Sector. *Sustainability*. 11:2909, 1-16.
- Gayatri LKP, Setiawina ND. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Produk Olahan Kayu di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*; 5:1,22-46.
- Gunawan, AA. Riel, A. Essers, C. (2021). What drives ecopreneurship in women and men? - A structured literature review. *Journal of Cleaner Production*. 280:1.
- Padmi KKS, Meydianawathi LG. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi pada Industri Kerajinan Ukiran Patung Kayu. *E-Jurnal EP Unud*. 8:3, 577-606.
- Rumbianingrum, W. Wijayangka, C. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (Almana)*. 2:3, 155-164.
- Santini, C. (2017). Ecopreneurship and Ecopreneurs: Limits, Trends and Characteristics. *Sustainability*. 9:492, 1-12.
- Suryaningsih Y, Aripin I. (2020). Ecopreneurship Memanfaatkan Sumber Daya Lokal untuk Meningkatkan Minat Wirausaha dan Literasi Lingkungan. *J Pedagogi Hayati*. 4:2, 63-70.